



Konflik Agama di Lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA): Analisis dan Pendekatan Resolusi

Abdul Muchlis^{a,1,*}, Andewi Suhartini^{b,2}, Hasan Basri^{c,3}

^aPascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^bPascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^cPascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹Abdulmuchlis222@gmail.com; ²Andewisuhartini@uinsgd.ac.id; ³hasanbasri@uinsgd.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

23-10-2023

Revised:

27-10-2023

Accepted:

30-10-2023

Keywords

Conflict,
Religion,
Analysis
Approach.

ABSTRACT

This research explains how religious conflicts occur in high schools and how to resolve these conflicts. The background to this research is the researcher's concerns about religious conflicts that occur in wider society. This needs to be addressed together, especially by Senior High School (SMA) institutions, because high school age is an age where religious conflicts are very easy to occur but can still be resolved through religious learning activities. The type of research used in this research is library research and literature research, namely research that critically reviews the information, concepts and results found. The data used in this research is primary literature data about religious conflicts and how to resolve them. And relevant secondary data for this research. Meanwhile, the data analysis method uses descriptive analysis. Research results: Religious conflict in high schools is a complex problem, but with the right approach, we can create a harmonious school environment and encourage inclusion. Collaboration between students, teachers, parents and related parties is required to implement effective conflict resolution steps. The formulation of the problem in this research is how to analyze religious conflict in high school and what resolution approach teachers must take in dealing with religious conflict in high school. This research is very important to carry out because it aims to find out how to analyze religious conflict in high school and how to approach it. resolution that must be carried out by teachers in dealing with religious conflicts in high school. Then the results of this research discussion show that conflict can occur between students due to differences in beliefs, stereotypes or prejudice, lack of understanding, group pressure, competition and intolerance. The impact of conflict between students includes damage to student relationships, negative psychology, bullying, discrimination, and disrespect for religious celebrations.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana konflik agama yang terjadi di SMA dan cara penyelesaian konflik tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah kekhawatiran peneliti akan konflik agama yang terjadi di masyarakat luas. Hal ini perlu disikapi bersama khususnya oleh lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA), karena usia SMA merupakan usia yang sangat mudah terjadinya konflik agama namun masih dapat dibenahi melalui kegiatan pembelajaran agama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan *literature research* yakni penelitian yang meninjau secara kritis terkait informasi, konsep, dan hasil yang ditemukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer kepustakaan tentang konflik agama dan cara penyelesaiannya. Dan data sekunder yang relevan untuk penelitian ini. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian konflik agama di SMA adalah masalah yang kompleks, namun dengan pendekatan yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendorong inklusi. Diperlukan kerjasama antara siswa, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait untuk mengimplementasikan langkah-langkah resolusi konflik yang efektif. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana analisis konflik agama yang ada di SMA dan bagaimana pendekatan resolusi yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi konflik agama di SMA, penelitian ini sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis konflik agama yang ada di SMA dan bagaimana pendekatan resolusi yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi konflik agama di SMA. Kemudian hasil pembahasan penelitian ini bahwa konflik dapat terjadi antar siswa karena Perbedaan Keyakinan, stereotip atau prasangka, kurangnya pemahaman, tekanan kelompok, persaingan dan intoleransi. Dampak dari konflik antar siswa meliputi kerusakan hubungan siswa, psikologis yang negatif, bullying, deskriminasi, dan tidak menghormati perayaan agama.

Kata Kunci: Konflik; Agama; Analisis; Pendekatan

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Manusia adalah entitas yang eksis sebagai individu dan juga sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi dengan sesama menjadi suatu kebutuhan esensial (Akhmadi, 2019). Ketika berpartisipasi dalam kehidupan sosial di komunitas, seseorang akan terlibat dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan dalam warna kulit dan keyakinan agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa dapat timbul gesekan antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama (Digdoyo, 2018). Untuk menjaga kebutuhan dan persatuan masyarakat diperlukan sikap saling menghormati, menghindari gesekan yang dapat menimbulkan perselisihan dan konflik. Masyarakat juga harus menjaga hak dan kewajiban masing-masing pihak. Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia menjadi suatu permasalahan atau permasalahan dalam hubungan antar pemeluk agama.

Pendidikan agama merupakan sebuah pendidikan atau mata pelajaran yang wajib diberikan kepada semua siswa (Nurazizah et al., 2022), tentunya kewajiban ini dibebankan kepada lembaga penyelenggara pendidikan atau sekolah mulai jenjang SD, SMP sampai SMA. Pendidikan agama menjadi hak setiap siswa agar mengetahui pentingnya agama dan sikap yang harus diterapkan dalam beragama seperti toleransi terhadap semua agama (Rahmat, 2023). Pada kondisi seperti ini lah peran sekolah sangat penting untuk menjernihkan pikiran yang anti akan keragaman agama melalui pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu keadaan dan lingkungan yang menyenangkan demi meningkatkan motivasi belajar bagi siswa untuk mengikuti secara baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Lembaga sekolah harus menjadi rumah kedua yang nyaman dan aman bagi siswa agar siswa dapat mengembangkan karakternya, hubungan sosial, tanggung jawab, kedisiplinan bagi hidupnya

maupun sosial(Kuanine & Afi, 2023).

Menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran agama ialah sebuah pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan siswa namun juga aspek sikap dan perilaku siswa. Pemerintahan negara republik Indonesia mengatur melalui peraturan nomor 32 tahun 2013 pasal 77 ayat 1, bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia dalam bersosial(Karlina & Wirdati, 2023). Karena keimanan tidak akan berbuah dan berdampak bagi kehidupan manusia jika tidak dipraktekkan dalam kehidupan bersosial dengan masyarakat.

Situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah bisa tercapai jika adanya sebuah toleransi antar siswa. Salah satu alternatif untuk mendukung dalam penanaman sikap toleransi dalam lingkungan sekolah adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman suku, agama, ras dan bahasa.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk menulis sebuah penelitian yang didalamnya menganalisis bagaimana konflik agama di lingkungan sekolah SMA dan melakukan pendekatan resolusi. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana analisis konflik agama yang ada di SMA dan bagaimana pendekatan resolusi yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi konflik agama di SMA, penelitian ini sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis konflik agama yang ada di SMA dan bagaimana pendekatan resolusi yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi konflik agama di SMA.

Metode

Penelitian yang kami laksanakan ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kajian literatur (*literature research*). Penelitian kualitatif berbasis studi literatur ini adalah penelitian yang di lakukan dengan menganalisis data yang bersumber dari karya ilmiah, buku, dan artikel ilmiah. sumber data sekunder terdiri dari data kepustakaan yang mendukung dan relevan dengan data penelitian, serta informasi penelitian tentang program keberagamaan peserta didik. Adapun analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif, yang berarti pencarian dan pengumpulan data diuraikan secara sistematis. Ini memungkinkan pembaca memahami dan menjelaskan data dari bahan kepustakaan, kemudian ditarik sebuah kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Konflik Agama di SMA

Kata konflik dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pertengkaran, perselisihan, dan pertikaian(Hariyanto & Batu, 2023). Adapula yang menjelaskan bahwa konflik adalah sebuah keetaganan atau kontradiksi dalam sebuah drama atau cerita fiktif. Lowis A. Coser mendefinisikan konflik dengan ungkapan(Fenanlampir, 2020);

Conflict within and between groups in a society can prevent accommodations and habitual relations from progressively impoverishing creativity. The clash of values and interests, the tension between what is and what some groups feel ought to be, the conflict between vested interests and new strata and groups demanding their share of power, wealth, and status, have been productive of vitality"

Definisi konflik diatas adalah sebuah perjuangan dan usaha atas tuntutan dan nilai untuk mendapatkan sebuah kekuasaan, pangkat, dan sumber daya tertentu dari pihak lawan. Konflik juga mengacu pada ketidaksepakatan untuk mencapai tujuan tertentu,

yang disertai dengan nilai-nilai yang harus ditangani oleh individu atau kelompok tertentu.

a. Perbedaan Keyakinan

Perbedaan keyakinan adalah variasi dalam keyakinan, doktrin, atau sistem kepercayaan yang dimiliki oleh individu siswa maupun kelompok (Hadi & Bayu, 2021). Perbedaan ini biasanya mencakup beberapa aspek seperti agama, keyakinan spiritual, pandangan dunia, maupun nilai-nilai moral. Perbedaan keyakinan dapat bersifat kultural, agama ataupun filosofis, dan keragaman dalam pandangan dunia manusia.

b. Stereotip dan Prasangka

Stereotip adalah pandangan umum atau persepsi yang tidak akurat dan terlalu sederhana terhadap suatu kelompok, individu, atau objek. Stereotip seringkali digeneralisasi dan tidak mempertimbangkan keragaman atau perbedaan yang mungkin ada di antara anggota kelompok tersebut (Hakim et al., 2022). Stereotip sering kali didasarkan pada asumsi, prasangka, atau penilaian yang dangkal dan bisa merendahkan atau merugikan kelompok yang menjadi sasaran stereotip. Stereotip dapat timbul dari berbagai sumber, termasuk budaya, media massa, pengalaman pribadi, atau ketidaktahuan. Mereka dapat memengaruhi pandangan dan perilaku individu terhadap orang lain atau kelompok tertentu. Dalam banyak kasus, stereotip dapat menyebabkan ketidakadilan, diskriminasi, atau prasangka terhadap individu atau kelompok yang menjadi sasaran stereotip. Penting untuk berupaya menghindari stereotip dan berusaha untuk memahami individu atau kelompok dengan cara yang lebih mendalam dan tidak berdasarkan generalisasi atau pandangan yang dangkal. Ini adalah langkah penting menuju menghormati keragaman dan menciptakan masyarakat yang inklusif.

c. Kurangnya Pemahaman

Salah satu penyebab dari sebuah konflik adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya persatuan dan toleransi antar agama (Darmayanti & Maudin, 2021). Maka sekolah berkewajiban agar pemahaman siswa dalam toleransi beragama bisa terjalin demi terciptanya siswa yang damai walaupun berbeda keyakinan maupun spiritualnya.

2. Penyebab Konflik Agama di SMA

a. Tekanan Kelompok

Anak Usia SMA merupakan usia yang sangat bepikir kritis, dimana tekanan dari individu ataupun kelompok sebaya dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap siswa lain yang berbeda agama.

b. Persaingan

Persaingan di usia SMA pun juga sangat kuat, baik persaingan dalam akademik maupun non akademik. Hal ini juga dapat memicu terjadinya konflik antar agama.

c. Intoleransi

Intoleransi adalah sebuah sikap, keyakinan atau tindakan yang tidak menerima atau tidak mau menghormati kepada suatu perbedaan, pandangan atau kepercayaan orang lain (Sodik, 2020). Hal ini mencakup ketidakmampuan atau tidak sediaan untuk menerima dan menghargai adanya keragaman dalam berbagai bentuknya, seperti perbedaan agama, budaya, gender, dan lain-lain. Sikap intoleransi siswa sangat berbahaya jika tidak ditangani secara serius oleh pihak guru. Kurangnya toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan agama orang lain juga dapat menimbulkan sebuah konflik antar siswa.

3. Dampak Konflik Agama di SMA

a. Kerusakan Hubungan Antar Siswa

Konflik antara siswa karena perbedaan agama dapat menimbulkan perpecahan dan perselisihan antar siswa, seperti perbedaan pandangan tentang moralitas, etika dan nilai-nilai. Ini dapat menimbulkan kesenggangan dan ketegangan hubungan mereka dalam belajar (Saihu, 2019). hal ini harus segera diatasi oleh pihak sekolah.

b. Psikologis yang Negatif

Psikologi yang negatif mengacu pada kondisi, sikap, dan pola pikir yang cenderung dapat merugikan kesejahteraan seorang siswa (Hastuti et al., 2021). Seperti depresi, kecemasan, stres yang berkepanjangan, rasa rendah diri dan gangguan mental lainnya.

c. Bullying dan diskriminasi

Menurut Zakiah bullying merupakan perilaku pemaksaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, bullying biasanya dilakukan oleh orang yang merasa kuat kepada orang yang lemah (Nur et al., 2022).

Siswa-siswa mungkin menjadi sasaran dalam pelecehan verbal maupun pelecehan fisik karena perbedaan agama mereka. Ini juga dapat merusak hubungan siswa dan dapat menimbulkan rasa tidak aman dan kenyamanan di sekolah.

d. Tidak menghormati Perayaan agama

Mengenai perbedaan perayaan hari besar agama dapat menyebabkan ketidaknyamanan, siswa juga mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diakui saat teman-teman mereka merayakan hari libur tertentu, karena perbedaan agama (Alamsyah, 2023).

4. Pendekatan Resolusi Konflik Agama di SMA

a. Pendidikan Agama yang Inklusif

Semua agama yang ada di Indonesia pada dasarnya mengajarkan kepada pemeluknya untuk hidup damai, cinta kasih, dan toleransi. Pendidikan Agama yang

baik adalah pendidikan yang berhasil menghantarkan peserta didiknya menjadi pribadi yang saling menghormati antar beda agama, ras, budaya maupun sosial politik (Indri, 2022). Di Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat dibutuhkan kurikulum yang menuju ke arah siswa yang mempunyai sikap saling menghargai dan berpikir kritis. Kurikulum yang diterapkan untuk pendidikan yang multikultural adalah dengan menerapkan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai inklusifitas dan penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman agama.

b. Membangun Dialog Antar Siswa

Salah satu cara untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis terhadap perbedaan agama adalah dengan cara memfasilitasi siswa untuk mengadakan diskusi terbuka atau dialog antar siswa (Rombe et al., 2023). Agar mereka dapat memahami antara agama yang dipeluk oleh masing-masing siswa. Adanya sikap saling menyalahkan, kriminalisasi dan radikal tidak lain karena tidak terlaksananya diskusi dan dialog. Hal ini sangat penting dilakukan demi menjaga kedamaian antar siswa. Dalam pendidikan agama Islam di jelaskan melalui Q.S Al-An'am ayat 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".*

c. Pembentukan Kelompok Toleransi Agama

Lembaga sekolah juga diharapkan menjadi wasit yang bisa menjembatani perdamaian antar siswanya, salah satu cara guru untuk menjembatani ini adalah dengancara membentuk kelompok yang terdiri dari berbagai siswa untuk saling mengatasi konflik danmeningkatkan pemahaman (Rofik, 2021). Sehingga antara satu siswa dengan siswa yang lainnya akan mempunyai sikap toleransi. Toleransi juga disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah: 256 ;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang(teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

5. Strategi Resolusi Konflik Agama di SMA

Berikut adalah beberapa strategi untuk meredam konflik agama yang terjadi di lingkungan sekolah SMA, Menurut beberapa sumber yang penulis sajikan menjadi satu tabel:

Table 1. Langkah Penyelesaian Konflik di SMA

No.	Langkah Penyelesaian Konflik di SMA	Deskripsi
1	Identifikasi Konflik	Mengidentifikasi sumber dan akar konflik agama yang terjadi
2	Fasilitasi dialog	Mendorong komunikasi terbuka antar siswa yang terlibat dalam konflik
3	Edukasi Agama	Memberikan pengetahuan agama yang benar tentang pentingnya persatuan antar agama demi kedamaian di lingkungan sekolah
4	Promosi toleransi	Memotivasi siswa untuk saling toleransi terhadap perbedaan agama yang mereka peluk.
5	Mediasi konflik	Menggunakan pihak ketiga atau dalam hal ini guru pembimbing yang netral untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi
6	Pembentukankelompok perdamaian	Membentuk kelompok siswa untuk berfokus pada persatuan dan perdamaian antar beda agama
7	Pengawasan dan evaluasi	Seorang guru memantau dan ters mengevaluasi perkembangan penyelesaian konflik

Selain dari strategi diatas penulis juga mencantumkan beberapa strategi yang perlu dilakukan oleh guru dalam menyelesaikan konflik agama yang terjadi di lingkungan sekolah SMA, Sebagai berikut;

a. Membangun Kesadaran

Kesadaran siswa dapat dibangun melalui kegiatan seminar tentang pentingnya sikap toleransi antar agama (Magfirah et al., 2023), siswa di usia SMA harus terus ditanamkan nilai-nilaitoleransi karena pada saat usia SMA sikap arogansi antar siswa sangat lekat.Maka solusinya adalah dengan mengadakan seminar agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang sadar akan pentingnya toleransi.

b. Pelatihan Keterampilan Konflik

Menyediakan pelatihan keterampilan non kekerasan, dimana pelatihan ini berfungsi untuk mendukung para siswa agar mereka mempunyai keterampilan menyelesaikan masalah dengan baik(Maufur, 2020). Khususnya konflik terhadap perbedaan agama. Kegiatan pelatihan ini tidak cukup diikuti oleh siswa saja, namun para guru dan staf juga ikut berpartisipasi di dalamnya agar lebih efektif.

c. Intervensi Guru

Interaksi antar guru dan siswa sangat berperan aktif dalam menyelesaikan konflik agama, para guru harus ikut serta atau berintervensi dalam semua kegiatan para siswa, khususnya pergaulan bebas yang bisa membuat karakter siswa menjadi tidak baik. Guru juga dapat menjadi mediator untuk membantu siswa menyelesaikan masalah mereka dengan cara yang damai (Sidiq & Hariyani, 2022).

Simpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa negara republik Indonesia merupakan negara yang multikultural sehingga mempunyai banyak potensi untuk mengembangkan kemajuan dalam berbagai bidang mulai dari bidang budaya, agama, sosial dan pendidikan (Wulandari, 2020). Hal ini juga dikuatkan dalam Nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara berwawasan multikultural mengacu pada nilai-nilai Islam Wasathiyah, antara lain; tawadhu', tawadzun, ta'adul, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawwur, ibtikar, tahadlur, dan muwathanah (Edi Susanto, 2022).

Perbedaan agama diharapkan mampu membuat persatuan dan mempercepat tercapainya tujuan yang diharapkan. Namun, ternyata yang diharapkan masih berada dalam proses, sehingga realisasinya masih banyak dijumpai munculnya konflik dengan berbagai latar belakang dan sebab pemicunya. Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa dapat timbul gesekan antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Untuk menjaga kebutuhan dan persatuan masyarakat diperlukan sikap saling menghormati, menghindari gesekan yang dapat menimbulkan perselisihan dan konflik. Masyarakat juga harus menjaga hak dan kewajiban masing-masing pihak. Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia menjadi suatu permasalahan atau permasalahan dalam hubungan antar pemeluk agama.

Tidak kalah pentingnya di lingkungan pendidikan SMA, karena para siswa SMA sering kali terjadi konflik hanya karena beda pandangan dalam beragama. Padahal agama dalam posisinya adalah sebagai pedoman bagi para pemeluknya, seharusnya mampu menjadi pemersatu dan perekat sosial bagi siswa yang majemuk, maka peran guru sangat penting, guru wajib berintervensi atas semua konflik siswa.

Seorang guru wajib mengetahui hal-hal yang menjadikan para siswa mengalami konflik antar sesama siswa karena beda agama, seperti perbedaan keyakinan, stereotip atau prasangka dan kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya persatuan.

Setelah mengetahui penyebab dari konflik guru juga wajib mengetahui dampak dari sebuah konflik karena beda agama, seperti rusaknya hubungan antar siswa, psikologi yang negatif, bullying atau deskriminasi dan perayaan agama.

Kemudian, pendekatan resolusi konflik agama juga sangat dibutuhkan ketika dihadapkan dengan konflik siswa yang disebabkan karena beda agama. Pendekatan konflik yang harus guru lakukan adalah memberikan pendidikan agama yang inklusif, membangun dialog antar siswa dan pembentukan kelompok toleransi agama.

Tahapan yang terakhir bagi seorang guru untuk menyelesaikan konflik siswa adalah dengan mencari strategi resolusi konflik agama di SMA seperti membangun kesadaran siswa, membuat kegiatan atau pelatihan keterampilan konflik dan intervensi guru.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alamsyah, B. (2023). *Berdamai Dengan Trauma Batin: Sebuah Perjalanan Menuju Kesembuhan Emosiomal*. Anak Hebat Indonesia.
- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *SYATTAR*, 2(1), 40–51.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42–59.
- Fenanlampir, A. (2020). *Manajemen Konflik Dalam Olahraga (Solusi Pemecahan Konflik Dalam Dunia Olahraga Di Indonesia)*. Jakad Media Publishing.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23–36.
- Hakim, A. R. L., Ikhsanudin, M. I., & Lutfi, A. Y. (2022). Menolak Stereotipe terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Analisis Semiotika Iklan Bukalapak. *Jurnal Audiens*, 3(2), 12–21.
- Hariyanto, B., & Batu, R. (2023). Penerapan Model “Alternative Despute Resolution” Dalam Penyelesaian Sengketa Investasi Dengan Pemerintah Berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal. *IUS: Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum*, 11(1), 14–28.
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
- Indri, K. P. (2022). *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Uin Raden Intan Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Karlina, R., & Wirdati, W. (2023). Perencanaan Model PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *An-Nuha*, 3(2), 208–218.
- Kuanine, M. H., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–14.
- Magfirah, A. C., Kurniati, K., & Rahman, A. (2023). Kekerasan Seksual Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2581–2590.
- Maufur, H. F. (2020). *Sejuta jurus mengajar Mengasyikkan*. Alprin.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah

- (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361–372.
- Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66.
- Rofik, M. N. (2021). *Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Sidiq, F., & Hariyani, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida'i Sophia*, 1(1), 1–10.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1–14.
- Susanto, E. (2022) "Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah", *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), pp. 42–54. doi: 10.59944/amorti.v1i1.11.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.